

PUSAT TERAPIS ANAK AUTIS DI MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN

Erinna Salsabilla Ardafi Rahman

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812320007@mhs.ulm.ac.id

Prima Widia Wastuty

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
primawidiawastuty@ulm.ac.id

ABSTRAK

Dimasa perkembangan kognitif, beberapa anak tak sedikit yang mengalami beberapa permasalahan pada tahap perkembangan kognitif mereka, salah satunya yaitu adanya Autism Spectrum Disorder (ASD). Terdata pada bulan januari 2018 terdapat 500 kasus cukup tinggi anak penyandang autism di kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan sendiri, pusat terapi untuk anak autis masih sangat sedikit dan fasilitas yang mereka sediakan masih sangat terbatas. Dan masih banyak orang tua yang menganggap terapi untuk anak autis tidak membuat perubahan pada anaknya. Sedangkan, dalam terapi memerlukan waktu yang lama dan konsisten dalam terapi serta kerjasama aktif orang tua wajib aktif di rumah. Sehingga dirasa perlu adanya sebuah Pusat Terapi Anak Autis di Martapura Kalimantan Selatan saat ini. Hal tersebut diwujudkan dengan metode Arsitektur Psikologi dan konsep penerapan prinsip Healing Environment untuk menciptakan sebuah Pusat Terapi Anak Autis yang dapat memperbaiki perilaku anak autis menjadi lebih baik serta memberikan edukasi kepada orang tua.

Kata kunci: anak autis, terapi, arsitektur psikologi, *healing environment*.

ABSTRACT

During the period of cognitive development, some children, not a few who experience some problems at the stage of their cognitive development, one of which is the presence of Autism Spectrum Disorder (ASD). It was recorded in January 2018 that there were 500 cases of children with autism in South Kalimantan. In South Kalimantan itself, therapy centers for autistic children are still very few and the facilities they provide are still very limited. And there are still many parents who think therapy for autistic children doesn't make any changes to their children. Meanwhile, in therapy it takes a long time and consistently in therapy and the active cooperation of parents must be active at home. So it is felt that there is a need for an Autistic Children Therapy Center in South Kalimantan at this time. This is realized by the method of Psychological Architecture and the concept of applying the principles of Healing Environment to create an Autistic Child Therapy Center that can improve the behavior of autistic children for the better and provide education to parents.

Keywords: *Autism Child, therapy, psychology architecture, healing environment.*

PENDAHULUAN

Di Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah kasus penderita autis mencapai 4 ribu orang. Kepala Dinas Pendidikan Kalimantan Selatan Ngadimun mengatakan, bahwa Provinsi Kalimantan Selatan sendiri, diperkirakan setiap 100 kelahiran akan terdapat 1 anak yang berpotensi autis. Sehingga, terdapat angka yang signifikan dari anak-anak yang mengalami autisme. yaitu terdapat mencapai 500 kasus pada bulan Januari 2018 yang sudah diperhitungkan oleh Ketua Perhimpunan FPAI Kalimantan Selatan, dimana pada tahun 2023 ini kasus jumlah pada anak autis pastinya akan lebih meningkat.

Autisme bukan penyakit yang bisa disembuhkan 100%, tetapi kondisi yang bisa diatasi. Adanya terapi yang tekun yang disesuaikan dengan tingkat autismenya dapat meringankan kondisi penyandang (Satriyo, 2019).

Di Kalimantan Selatan sendiri, pusat terapi untuk anak autis masih sangat sedikit dan fasilitas yang mereka sediakan masih sangat terbatas. Dan masih banyak orang tua yang menganggap terapi untuk anak autis masih belum bisa merasakan perubahan pada anaknya. Sedangkan, dalam terapi memerlukan waktu yang lama dan konsisten dalam terapi serta kerjasama aktif orang tua wajib aktif di rumah.

Sehingga, di Kalimantan Selatan memerlukan tempat terapi untuk anak autis yang dapat memberikan perubahan pada perilaku untuk anak autis dan juga memberikan edukasi kepada orangtua bahwa sebuah terapi untuk anak autis sangat penting.

PERMASALAHAN

Dengan merujuk pada konteks perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Kalimantan Selatan, permasalahan yang diidentifikasi dan akan diperhatikan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut : **Bagaimana desain rancangan Pusat Terapi Anak Autis di Kalimantan Selatan**

yang dapat membantu meringankan dan memperbaiki perilaku anak autis menjadi lebih baik serta memberikan edukasi kepada orang tua

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Anak autis

Perilaku pada penyandang autisme terbagi dalam klasifikasi tersebut, terdapat dua kategori perilaku, yaitu perilaku yang berlebihan (eksesif) dan perilaku yang kurang (defisit). (Bayu,2016). Terdapat dua karakter individu autisme yaitu hipersensitif dan hiposensitif (Tritunggal, 2016), sebagai berikut:

1. Individu yang Hipersensitif

Apabila mendengar suara yang keras atau bunyi yang keras mereka para penyandang autis dapat mengalami stress, sensitif mengenai pencahayaan yang terlalu mencolok atau warna mencolok, tidak menyukai beberapa bau maupun rasa tertentu, mempunyai kecemasan pada sebuah ketinggian lantai yang tidak rata, sensitif terhadap tekstur atau pakaian tertentu yang mereka gunakan, sangat mudah terkejut, dan mengalami kesusahan berinteraksi dengan orang lain.

2. Individu yang Hiposensitif

Pada bunyi yang keras biasanya anak autis tidak menanggapi, saat terjatuh atau terluka anak autis biasanya tidak merasakan rasa sakit, dan tidak mengetahui keberadaan orang termasuk dalam perhatian juga adalah objek-objek yang ada di sekitar mereka.

B. Tinjauan Terapi

Dalam menangani anak autisme, terdapat beberapa jenis terapi dan cara metode menangani anak autis sesuai kebutuhan.

1. Berdasarkan Perilaku Sosial

Terapi diperlukan untuk memberikan kondisi yang membaik pada anak autis. Beberapa jenis terapi yang diakui oleh para profesional untuk anak autis, yaitu:

Tabel 1. Jenis Terapi pada Autisme

No	Jenis Terapi	Item
1	ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>)	<i>Applied Behavioral Analysis</i> adalah sebuah terapi yang sudah lama digunakan, telah diteliti, dan dirancang bagi anak-anak dengan penyandang autisme.
2	Terapi Wicara	Menerapkan pendekatan pembelajaran komunikasi dengan menggunakan gambar-gambar.
3	Terapi Okupasi	Melatih otot-otot halus dengan benar adalah tujuan utama dari terapi okupasi yang sangat penting.
4	Terapi Fisik	Terapi dalam sesi fisioterapi akan memberikan manfaat yang signifikan dalam memperkuat otot-otot individu yang mengalami gangguan serta meningkatkan keseimbangan tubuh mereka.
5	Terapi Sosial	Peran terapis sosial melibatkan menyediakan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan memberikan pembelajaran tentang keterampilan sosialisasi.
6	Terapi Bermain	Interaksi dengan teman sebaya saat bermain berperan penting dalam melatih kemampuan berbicara, komunikasi, dan interaksi sosial.
7	Terapi Perilaku	Seorang terapis perilaku yang terlatih memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi

		masalah perilaku dan menemukan solusinya dengan mengubah lingkungan dan rutinitas anak, bertujuan untuk meningkatkan perilaku anak tersebut.
8	Terapi Perkembangan	Anak dianalisis untuk mengetahui dalam pendekatan ini, minat, kekuatan, dan tingkat perkembangan individu dievaluasi, diikuti dengan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektualnya.
9	Terapi Musik	Untuk memfasilitasi pemahaman anak melalui pendengarannya, informasi tersebut diolah diproses di dalam otak dan sebuah emosi, imajinasi dan ketenangan yang disangkut pautkan dengan pusat saraf yang terkait.
10	Terapi Biomedik	Terapi dilakukan melalui pemberian obat yang diresepkan oleh dokter spesialis jiwa anak kepada anak-anak dengan autisme.
11	Terapi Sensori	Terapi integrasi sosial memiliki manfaat dalam meningkatkan kedewasaan struktur pusat saraf.

Sumber : Puspaningrum (2010), (JUMURDIN, 2019), (Suteja, 2014)

2. Penanganan dengan Taman Sensoris

Terapi di taman sensori memiliki berbagai manfaat, termasuk evaluasi, interaksi sosial, kesembuhan, dan kesegaran. Taman sensori merupakan

tempat untuk cocok terapi sensori integrasi, dengan mengandalkan indera agar dapat melatih sensori tubuh sehingga dapat berfungsi menjadi lebih baik (Worden & Moore, 2013).

Berikut adalah parameter dan kriteria yang digunakan dalam merancang ruang luar untuk anak-anak dengan autisme., sebagai berikut :

Tabel 2. Terapi dengan Taman Sensoris

Parameter	Aspek Desain	Kriteria Desain
Keamanan dan Keselamatan	Tata Massa	Memastikan pandangan visual yang memungkinkan pengawasan aktivitas anak di area luar.
	Material	Ruang luar yang damai dan terlindungi tetapi tidak terisolasi.
	Aksesibilitas	Untuk mengakses taman dan bangunan dibutuhkan akses sirkulasi jalan yang mempermudah anak-anak.
Terapi	Zonasi	Pemberian batasan antara zona anak autis dengan hipersensitif dan hiposensitif. Menyediakan beberapa area yang mendukung kegiatan mereka.
	Material	Elemen softscape dan hardscape yang merangsang dan menenangkan anak. Permainan yang dapat melatih motorik, keseimbangan, dan koordinasi.
	Fitur Taman	Sediakan elemen air yang dapat memberikan kesempatan untuk merangsang

		pendengaran, perabaan, dan menciptakan rasa tenang.
--	--	---

Sumber : Jumurdin, 2019

C. Tinjauan Kriteria Ruang untuk Penyandang Autis

Pada buku berjudul Classroom Design for Living and Learning with Autism milik Clare L. Vogel (2008) menyatakan bahwa dalam merancang sebuah bangunan untuk individu autisme terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan. Kriteria yang ada sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria Ruang untuk Penyandang Autis

No	Kriteria	Penjelasan
1	<i>Flexible and Adaptable</i>	Dalam hal rancangan untuk penyandang autisme, fleksibilitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah lingkungan menjadi ruangan yang mampu mengakomodasi penggunaannya.
2	<i>Non-threatening</i>	Agar sebuah ruangan tidak terasa mengancam, perlu adanya tata ruang yang terbuka, berhubungan, komunikatif, dan interaktif, terhadap para penyandang autisme.
3	<i>Non-distracting</i>	Ruangan yang tidak mengganggu maksudnya adalah ruangan yang dimaksudkan untuk tidak membuat gangguan dari perspektif indra individu dengan autisme. Menghindari unsur-unsur yang dapat mengakibatkan permasalahan terhadap indera pendengaran, penciuman, dan penglihatan mereka.
4	<i>Predictable</i>	Rancangan untuk penyandang autisme dibutuhkan banyak isyarat

		sensori yang dapat ditebak dan dilihat dikarenakan tidak semua indera pada penyandang autisme bekerja dengan baik.
5	<i>Controllable</i>	Ruang kelas yang mendukung anak-anak ini harus memungkinkan untuk berinteraksi sosial. Semua orang merasa lebih aman dan terkendali ketika mereka mempunyai area perpindahan antara ruang private dengan ruang publik.
6	<i>Sensory Motor Attuned</i>	Untuk melatih pengalaman dari sensori untuk anak autisme, dibutuhkan beberapa karakter tekstur, material untuk lantai, sehingga dapat diisi dengan beberapa objek.
7	<i>Safe</i>	Perancangan harus mencermati sudut-sudut ruangan yang ada, pemilihan material bangunan, sirkulasi vertikal seperti tangga atau ramp, kondisi lantai yang perlu diperbaiki, jendela yang harus tertutup, serta keamanan dan aspek emosional yang sensitif.
8	<i>Non-institutional</i>	Pentingnya mengadaptasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan individu dengan autisme. Penyandang autisme cenderung merasa lebih nyaman dengan lingkungan yang terasa seperti 'rumah'. Lingkungan yang terlalu kaku dan institutional membuat mereka merasa terganggu dan tidak nyaman.

Sumber : Anisah, 2020

D. Tinjauan Konsep Healing Environment

Konsep *Healing environment* merujuk pada fisik dan dukungan sebuah budaya yang bermanfaat untuk menjaga

kesejahteraan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual semua orang yang berada pada bangunan dalam menghadapi stres yang terkait dengan penyakit dan perawatan (Knecht, 2010). Pada desain *healing environment* terdapat tiga unsur pendekatan, yaitu alam, indera, dan psikologis (Murphy, 2008). Berikut penjelasan dari unsur *Healing Environment* (Simbolon et al., 2020).

1. Alam (*Nature*)

Unsur alam ialah sumber yang mudah dijangkau dan pastinya menggunakan semua indera manusia. Alam memiliki efek yang baik, meliputi penurunan tekanan darah, mempengaruhi emosi positif, mengurangi beberapa penyakit. Penggunaan unsur alam dapat membantu meredakan stres yang dialami oleh pasien.

2. Indra (*Sense*)

Beberapa indera yang meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman, dan perasa. Setiap indera dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Indra pendengaran, Suara yang menenangkan memiliki potensi untuk menurunkan tekanan darah dan denyut jantung, sehingga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berdampak pada sistem saraf.
- Indra penglihatan, dari adanya pemandangan, cahaya alami yang didapatkan, dan Penggunaan warna yang spesifik dapat menginduksi relaksasi pada mata.
- Indra peraba, sebuah elemen yang melatih sensorik mereka.
- Indra penciuman, Aroma yang menyenangkan memiliki potensi untuk membantu pasien.
- Indra perasa, Hal ini sering dapat diketahui melalui perubahan rasa saat makanan atau minuman dikonsumsi.

3. Psikologis

Secara psikologis, cara yang cepat untuk memulihkan proses sakit dan stres pada pasien dengan adanya *healing environment*. Perawatan pasien disesuaikan dengan preferensi, kebutuhan, dan nilai-nilai

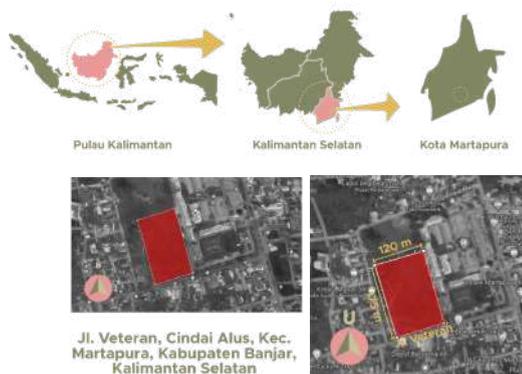
yang mengarah pada keinginan klinis pasien. Berikut beberapa dimensi perawatan pasien, sebagai berikut : Pemberian kasih sayang, empati, dan respons terhadap kebutuhan; koordinasi dan integrasi; pertukaran informasi dan komunikasi; kenyamanan fisik; dukungan emosional; serta keterlibatan keluarga dan teman-teman (Department of Health, 2001).

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi berada di jalan kolektor primer Jl. Veteran, Cindai Alus, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70714, dengan titik koordinat 3°25'13.9"S 114°50'43.0"E. Dengan luas total 21.000 m2 dan berada di Jalan Veteran. Pemilihan tapak ini didasari oleh beberapa faktor, diantaranya:

- Jarak site yang dekat dengan Sekolah Luar Biasa, memudahkan orang tua yang memiliki anak autis untuk menerapi anaknya, dikarenakan dekat dengan sekolah mereka.
- Site berdekatan dengan Rumah Sakit di Martapura, sehingga anak autis yang perlu penanganan khusus bisa dirujuk ke rumah sakit terdekat.

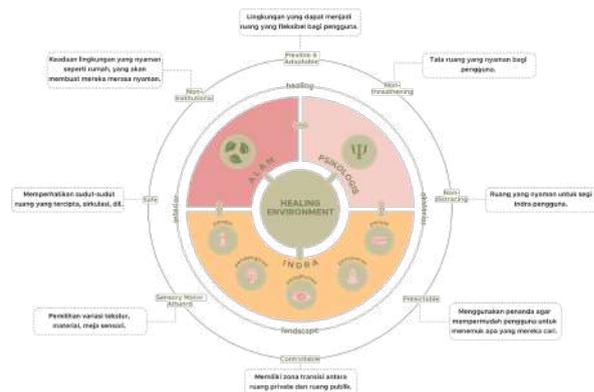


Gambar 1. Lokasi Site Perancangan
Sumber: Google Maps dan Analisis Pribadi (2023)

B. Konsep Rancangan

1. Konsep Programatik

Berdasarkan permasalahan pada perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Kalimantan Selatan dengan menggunakan konsep Healing Environment melalui pendekatan metode psikologi arsitektur. Konsep ini didasari dari tinjauan Pustaka, tentang karakter anak autis serta proses pendekatan terapi menggunakan aspek desain yang dapat diterima oleh karakteristik penyandang.

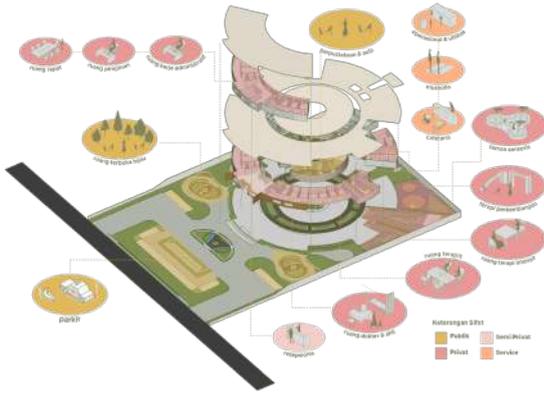


Gambar 2. Konsep Programatik Healing Environment
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Pada gambar tersebut menjelaskan aspek dalam healing environment (alam, indera, dan psikologi) akan mempengaruhi terapi dan aktivitas dalam bangunan sehingga terbentuk ruang healing yang terdiri dari ruang dalam (interior), ruang luar (eksterior), dan landscape.

2. Konsep Zonasi

Konsep Zonasi mengatur fungsi ruang dengan membaginya menjadi zona pengelola, zona terapi, zona dokter dan ahli, zona servis, zona terbuka, dan zona parkir.



Gambar 3. Konsep Zonasi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

- Zona Parkir

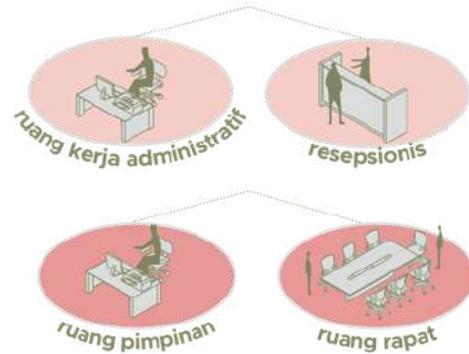
Zona parkir berfungsi sebagai zona untuk memarkirkan kendaraan pelaku kegiatan, zona parkir dalam objek perancangan terletak pada depan site dengan tujuan untuk memudahkan sirkulasi menuju entrance bangunan.



Gambar 4. Konsep Zonasi Parkir
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

- Zona Pengelola

Zona Pengelola merupakan zona yang diperuntukkan untuk pengelola dengan kegiatan administratif pada lantai 1 dan pada lantai 2 diperuntukkan untuk petinggi dengan kegiatan yang lebih privat. Ruang yang termasuk pada zona ini adalah pada lantai 1 terdapat R. Bendahara & staff keuangan, R. Administrasi, R. Staff & Pelayanan Masyarakat, R. Operasional & Fasilitas, dan Resepsionis, pada lantai 2 terdapat R. Direktur, R. Wakil Direktur, R. Sekretaris, dan R. Rapat.



Gambar 5. Konsep Zonasi Pengelola
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

- Zona Dokter dan Ahli

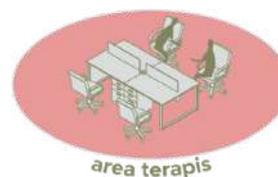
Zona Dokter dan Ahli merupakan zona yang penting dilakukan sebelum anak autis melakukan terapi, pada zona ini anak autis akan diperiksa sesuai kebutuhan, dan zona ini dijadikan tempat untuk konsultasi dengan orang tua mengenai terapi untuk anaknya.



Gambar 6. Konsep Zonasi Dokter dan Ahli
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

- Zona Terapis

Zona Terapis merupakan zona yang diperuntukkan untuk ruang kerja para terapis bekerja. Dibagi menjadi dua sisi menyesuaikan dengan pembagian kriteria dari sifat anak autis.

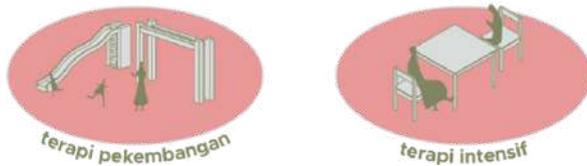


Gambar 7. Konsep Zonasi Terapis
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

- Zona Terapi

Zona terapi merupakan zona yang diperuntukkan untuk anak autis terapi, pada zona ini dibagi menjadi dua zona, yaitu

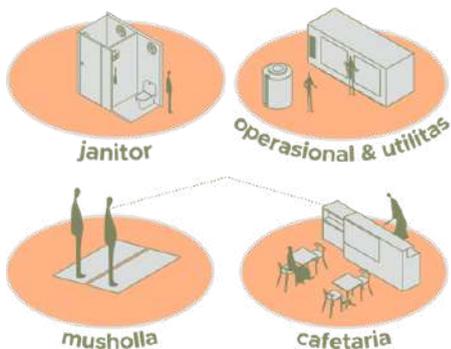
terapi untuk anak autisme yang bersifat hipersensitif dan hiposensitif.



Gambar 8. Konsep Zonasi Terapi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

• Zona Servis

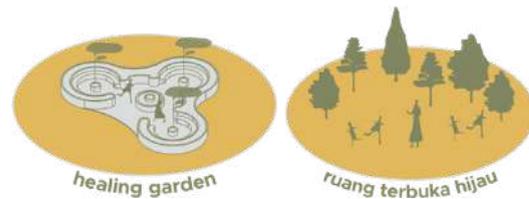
Zona Servis merupakan zona pengelola pemeliharaan bangunan didalamnya memuat ruang-ruang yang mendukung pengelolaan dan pemeliharaan bangunan baik dalam lingkup mekanikal, elektrik, keamanan bangunan, penyimpanan maupun hal teknis lainnya. Ruang-ruang yang terdapat pada zona ini adalah pada lantai 1 terdapat Ruang Genset, Ruang MEE, R. CCTV, R. Pompa & Plumbing, dan Gudang, sedangkan pada lantai 2 terdapat cafetaria dan musholla. Dan pada area lainnya zona servis terdapat janitor untuk seluruh pelaku yang datang.



Gambar 9. Konsep Zonasi Servis
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

• Zona Terbuka

Zona terbuka merupakan zona untuk para pengunjung dan anak autisme melakukan kegiatan sosialisasi dan tempat healing untuk pengunjung yang datang. Zoning taman terbuka juga memberikan view yang nyaman pada pelaku yang datang, perletakkan taman terbuka ditanami banyak pepohonan untuk mengurangi kebisingan dan polusi dari jalanan.



Gambar 10. Konsep Zonasi Terbuka
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

3. Konsep Interior

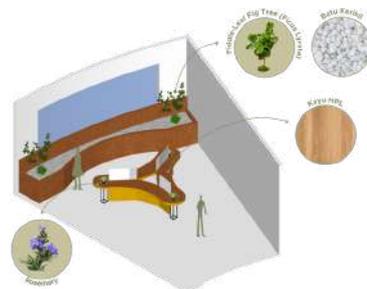
Pada konsep Interior menerapkan beberapa kriteria desain yang sudah ditentukan.



Gambar 11. Konsep Interior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

• Zona Pengelola, Zona Terapis, dan Zona Dokter & Ahli

Pada zona ini prinsip ruang yang digunakan dengan menerapkan unsur alam dalam perabot yang dapat berfungsi agar pengelola juga bisa menghirup udara segar dikala pekerjaan mereka. Penggunaan material dari kayu HPL juga mendukung suasana menjadi tenang.

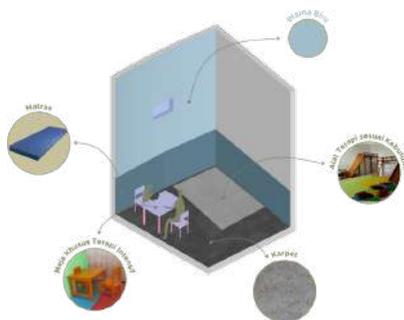


Gambar 12. Konsep Interior Zona Pengelola
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

• Zona Terapis

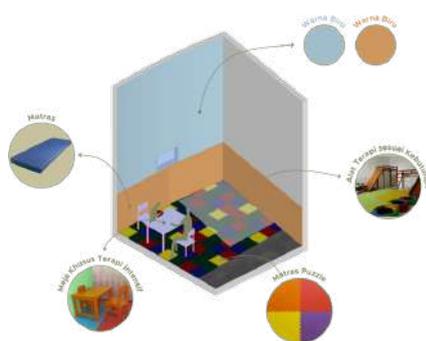
Pada zona ini prinsip ruang yang digunakan dengan memperhatikan sifat dari anak autis sendiri, sehingga bangunan dibagi menjadi dua bangunan yaitu untuk anak autis hipersensitif dan hiposensitif.

Pada ruang intensif hipersensitif memerlukan suasana yang tenang, pemilihan warna yang memberikan efek ketenangan, pemberian matras pada dinding guna melindungi anak autis, serta penggunaan material karpet pada lantai untuk mereka yang sensitif dengan sebuah tekstur.



Gambar 13. Konsep Interior Zona Terapi Intensif Hiper
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Pada ruang intensif hiposensitif memerlukan suasana yang ramai, pemilihan warna yang banyak, pemberian matras pada dinding guna melindungi anak autis, serta penggunaan material matras puzzle pada lantai yang berwarna.



Gambar 14. Konsep Interior Zona Terapi Intensif Hipo
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

4. Konsep Eksterior

Konsep eksterior menggunakan mengarah pada pemilihan material, sehingga membuat pengunjung yang datang merasa nyaman.



Gambar 15. Konsep Eksterior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

5. Konsep Landscape

Konsep landscape diutamakan untuk dapat memberikan efek healing, sehingga banyak beberapa spot yang pastinya berupa taman yang diharapkan bisa membuat pengunjung yang datang bisa mendapatkan sensasi 'healing'.



Gambar 16. Konsep Landscape
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

HASIL

Hasil dari rancangan Pusat Terapi Anak Autis di Martapura, Kalimantan Selatan, terdiri dari beberapa gambar desain yang menyajikan solusi untuk permasalahan-permasalahan berikut.

A. Rancangan Tapak

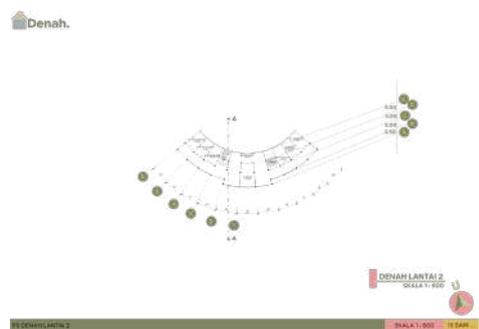
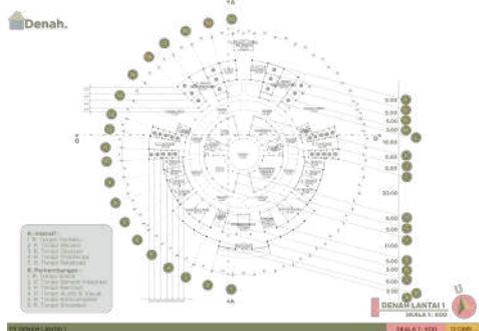
Site berada pada Jalan Veteran, Kec. Cindai Alus.



Gambar 17. Rancangan Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

B. Denah

Pada massa bangunan terbagi menjadi 2 lantai, pada lantai pertama dilakukan untuk kegiatan yang banyak dilakukan interaksi, lantai dua dikhususkan untuk para pengelola.



Gambar 18. Denah Lantai 1 & Lantai 2
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

C. Tampak Bangunan

Fasad atau *sun shading* pada depan bangunan menggunakan material dari kayu, yang dimana berfungsi untuk menghalangi

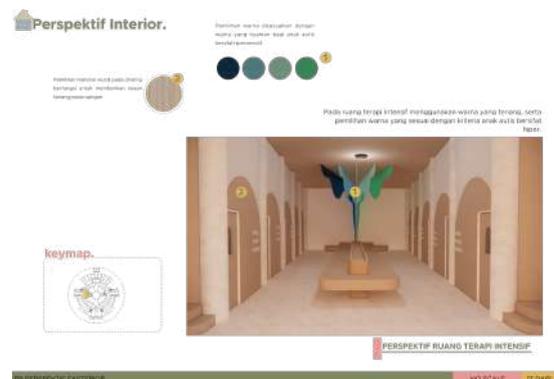
cahaya matahari yang masuk secara berlebihan.

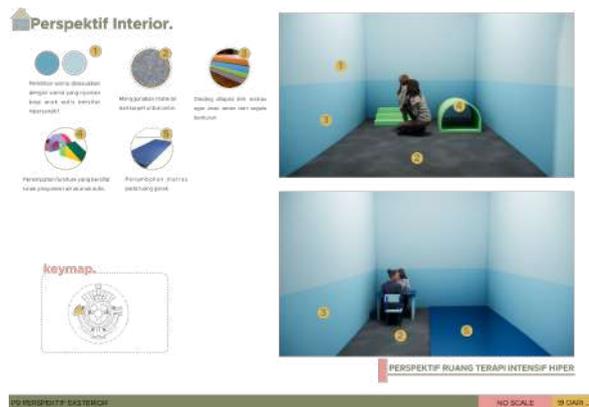


Gambar 19. Tampak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

D. Perspektif

Pada gambar perspektif didesain menyesuaikan dengan kriteria desain. Desain yang menyesuaikan dengan kriteria anak autisme dan pemilihan material yang nyaman dan aman bagi mereka.





Gambar 20. Perspektif Interior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

KESIMPULAN

Pusat Terapi Anak Autis di Martapura Kalimantan Selatan direncanakan dan didesain untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana mendesain fasilitas terapi yang mendukung proses terapi secara efektif dengan memperhatikan penyandang. Desain dari Pusat Terapi Anak Autis ini berorientasi sepenuhnya pada karakter penyandang autis sehingga pasien dapat merasa nyaman, dan dapat menerima lingkungan binaan untuk membantu meringankan perilaku mereka.

Berbagai penyelesaian permasalahan yang ada pada perancangan ini berfokus pada konsep "Healing Environment" yaitu bagaimana cara bangunan dapat memberikan kenyamanan kepada anak autis tetapi dan juga untuk semua pengunjung yang mendatangi Pusat Terapi Anak Autis melalui alam, indra, dan psikologis. Penerapannya seperti pada unsur alam menerapkan healing garden sebagai tempat healing dan bersosialisasi dan pada perancangan landscape, pada unsur indra menerapkan pemilihan warna, pencahayaan pada bangunan, pemilihan material, pemilihan vegetasi, dan pemilihan makan yang pastinya baik untuk anak autis, dan terakhir pada unsur psikologis penerapannya dengan memikirkan

organisasi ruang dan tata perabot dengan menerapkan unsur alam dan juga indra.

Desain Pusat Terapi Anak Autis di Martapura Kalimantan ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran harapan bagi para penyandang anak autis untuk dapat memperbaiki perilaku mereka sehingga mereka juga dapat melakukan kegiatan seperti masyarakat normal lainnya. Serta masyarakat luar dapat mengetahui tentang pentingnya melakukan terapi sejak dini pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Aflah, S. Z., & Anisa, A. (2020). Analisis Warna dan Bentuk terhadap Kemampuan Visual Anak Autis Pada Fasilitas Pendidikan. *Jurnal Linears*, 3(1), 01–19. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3214>
- christine Puspaningrum. (2010). Pusat Terapi Anak Autis Di Yogyakarta. *Penelitian*, september, 11–38.
- Farisza, G. B., Suparno, S., & Wahyuwibowo, A. K. (2019). Penerapan Psikologi Arsitektur Pada Perancangan Sekolah Tinggi Desain Komunikasi Visual Di Dki Jakarta. *Senthong*, 2(1), 279–288. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/884>
- JUMURDIN, M. R. (2019). "Autism Care Center" Dengan Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Di Makassar.
- Laka, S., Putra, Y., & Hildegardis, C. (2020). Terapi Warna Pada Ruang Bermain Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 3(2), 32–37. <https://doi.org/10.47532/jiv.v3i2.211>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.126>
- Sari, S. M. (2012). Implementasi Konsep Desain Partisipasi Pada Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis Dengan Menggunakan Metoda Aba/Lovass. *Dimensi Interior*, 9(1). <https://doi.org/10.9744/interior.9.1.57-68>
- Simbolon, C. G., Putro, J. D., & Alhamdani, M. R. (2020). Autis Center Dengan Pendekatan Healing Environment. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2), 505. <https://doi.org/10.26418/jmars.v8i2.42388>

- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119–133.
- Tritunggal, B. A. (2016). PUSAT REHABILITASI DAN TERAPI ANAK AUTIS DI KOTA SALATIGA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU Landasan Program Perancangan dan LP3A Pusat Rehabilitasi Dan Terapi Anak Autis. <http://lib.unnes.ac.id/30920/>

Website

- Kemenpppa.go.id (2018, 2 April). HARI PEDULI AUTISME SEDUNIA: KENALI GEJALANYA, PAHAMI KEADAANNYA. Diakses pada 5 November 2022, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>
- Temanautis.com (2019). Tentang Autisme. Diakses pada 5 November 2022, dari <https://www.temanautis.com/tentang-autisme>
- Uniqkidsautisma.com. Uniqkids Make Their Life Meaningfull. Diakses pada 3 Oktober 2022, dari <https://uniqkidsautisma.com/>